



## **Optimalisasi Peran Kader Posyandu Melalui Demonstrasi Alat Peraga Pencegahan ISPA Balita di Puskesmas Tanjung Redeb**

**Nabila Khairunisa Achmad<sup>1</sup>, Athirah Zahrah<sup>2</sup>, Ferry Fadzlul Rahman<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

Email : [frr607@umkt.ac.id](mailto:frr607@umkt.ac.id)

### **Abstrak**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang banyak terjadi pada kelompok balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Redeb, Kabupaten Berau. Berdasarkan data yang digunakan dalam kegiatan, terdapat 1.666 kasus ISPA pada tahun 2025. Permasalahan yang dihadapi antara lain masih terbatasnya edukasi kesehatan yang bersifat interaktif, rendahnya partisipasi sasaran, serta adanya faktor perilaku dan lingkungan seperti paparan asap rokok. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran kader Posyandu dalam memberikan edukasi pencegahan ISPA kepada ibu balita melalui metode demonstrasi dan penggunaan media alat peraga. Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Redeb dengan melibatkan kader Posyandu dan ibu balita sebagai sasaran. Metode kegiatan meliputi identifikasi masalah, koordinasi, edukasi kesehatan, demonstrasi menggunakan alat peraga, konseling individu, serta publikasi media poster dan video edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, di mana rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 66,57 menjadi 90,00 berdasarkan evaluasi pre-test dan post-test (peningkatan relatif sebesar 35,20%,  $p < 0,001$ ). Media alat peraga dan metode demonstrasi membantu penyampaian informasi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Luaran kegiatan berupa edukasi interaktif, demonstrasi pencegahan ISPA, poster edukatif dengan akses video melalui kode pemindaian, serta video edukasi yang dipublikasikan melalui media komunikasi Puskesmas. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan ISPA serta mendukung penguatan peran kader Posyandu sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat.

**Kata kunci:** Alat Peraga, Demonstrasi, Edukasi Kesehatan, ISPA, Kader Posyandu, Promosi Kesehatan, Balita.

## ***Optimizing the Role of Posyandu Cadres Through Demonstrations of Educational Aids for Preventing Acute Respiratory Infections (ARI) in Toddlers at Tanjung Redeb Community Health Center***

### **Abstract**

*Acute Respiratory Infection (ARI) remains one of the major health problems affecting children under five in the working area of Tanjung Redeb Public Health Center, Berau Regency. Based on the data used in this program, there were 1,666 cases of ARI in 2025. The problems identified included limited interactive health education, low target participation, as well as behavioral and environmental risk factors such as exposure to cigarette smoke. This program aimed to optimize the role of Posyandu cadres in providing education on ARI prevention to mothers of children under five through demonstration methods and the use of educational props. The program was implemented in the working area of Tanjung Redeb*

*Public Health Center, involving Posyandu cadres and mothers of children under five as targets. The activity methods included problem identification, coordination, health education, demonstrations using educational props, individual counseling, and the publication of poster media and educational videos. The results showed an increase in participants' understanding, where the average knowledge score increased from 66.57 to 90.00 based on pre-test and post-test evaluations (a relative increase of 35.20%,  $p < 0.001$ ). Educational props and demonstration methods helped deliver information in a more engaging and easily understandable way. The outputs of the program included interactive education, ARI prevention demonstrations, educational posters with video access via scannable codes, and educational videos published through the Public Health Center's communication media. This program contributes to increasing participants' knowledge and awareness regarding ARI prevention and supports the strengthening of the role of Posyandu cadres as a bridge between health workers and the community.*

**Keywords:** Acute Respiratory Infection, Children Under Five, Demonstration, Health Education, Health Promotion, Posyandu Cadres, Visual Media.

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan di Indonesia dan menjadi perhatian khusus pada kelompok balita. ISPA dapat menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bagian bawah dan dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, seperti virus dan bakteri. Balita termasuk kelompok yang rentan mengalami ISPA karena sistem pertahanan tubuhnya masih berkembang. Selain faktor individu, kejadian ISPA juga berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku, seperti paparan asap rokok, pencemaran udara, kepadatan hunian, ventilasi rumah yang kurang baik, serta praktik kebersihan yang belum optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Secara global, ISPA masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada anak, terutama di negara berkembang. Beberapa faktor lingkungan, seperti paparan asap rokok, pencemaran udara dalam dan luar ruangan, kepadatan hunian, serta ventilasi yang tidak memadai, dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pernapasan. Selain itu, pengetahuan dan perilaku keluarga dalam melakukan pencegahan juga menjadi bagian penting dalam pengendalian ISPA pada balita. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak hanya dilakukan melalui pelayanan pengobatan, tetapi juga melalui peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap, dan penguatan perilaku kesehatan di tingkat keluarga. (World Health Organization, 2021).

Dalam upaya promotif dan preventif, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) memiliki posisi strategis karena menjadi salah satu tempat pelayanan kesehatan yang dekat dengan masyarakat, khususnya ibu dan balita. Kader Posyandu berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dengan masyarakat dalam menyampaikan berbagai informasi kesehatan. Kader tidak hanya membantu kegiatan pelayanan Posyandu, tetapi juga dapat berperan dalam memberikan edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat serta pencegahan penyakit pada balita. Dengan kedekatan kader terhadap masyarakat, penyampaian informasi melalui kader diharapkan dapat lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, efektivitas edukasi sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian, media yang digunakan, serta keterlibatan aktif sasaran dalam kegiatan edukasi (Sormin R.E.M. et al., 2023).

Berdasarkan kondisi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Redeb Kabupaten Berau, ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan dengan jumlah kasus yang tinggi. Berdasarkan data 10 besar penyakit tahun 2025, ISPA dengan kode ICD-10 J06.9 menempati urutan pertama dengan 1.666 kasus, yang terdiri atas 850 kasus lama dan 816 kasus baru. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan beberapa penyakit lain yang masuk dalam sepuluh besar penyakit di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Redeb. Data tersebut

menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian melalui upaya promotif dan preventif.

Puskesmas Tanjung Redeb juga memiliki cakupan pelayanan masyarakat yang cukup luas dengan 25 Posyandu terintegrasi dan 2 Puskesmas Pembantu. Keberadaan Posyandu tersebut menjadi potensi dalam memperkuat kegiatan edukasi kesehatan berbasis masyarakat, terutama dalam menjangkau ibu balita melalui kader Posyandu. Selain data sekunder tersebut, identifikasi awal melalui kuesioner pada beberapa Posyandu di wilayah Tanjung Redeb menunjukkan adanya beberapa kesenjangan pada aspek pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA. Sebagian responden telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai definisi dan gejala ISPA, tetapi masih terdapat responden yang belum memahami secara optimal mengenai penyebab dan cara penularan ISPA. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar mengenai ISPA belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman yang komprehensif mengenai pencegahannya.

Pada aspek perilaku penanganan ISPA, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sekitar 30% responden memilih memberikan obat secara mandiri ketika balita mengalami ISPA dibandingkan segera membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perilaku yang perlu diperbaiki karena dapat menyebabkan keterlambatan memperoleh penanganan yang tepat. Pada aspek lingkungan rumah tangga, sebagian besar responden telah menerapkan kebiasaan mencuci tangan dan menjaga kebersihan rumah. Namun, masih ditemukan anggota keluarga yang merokok, baik di dalam maupun di luar rumah. Keberadaan paparan asap rokok tersebut menjadi salah satu faktor risiko lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan ISPA pada balita.

Permasalahan juga ditemukan pada pelaksanaan promosi kesehatan. Berdasarkan hasil identifikasi awal, kegiatan penyuluhan ISPA belum dilakukan secara optimal. Mayoritas responden menyatakan bahwa penyuluhan hanya dilakukan kadang-kadang, bahkan sebagian responden menyatakan belum pernah memperoleh penyuluhan. Media yang digunakan juga masih didominasi oleh poster, sedangkan pemanfaatan media digital masih rendah. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan masyarakat untuk memperoleh informasi kesehatan secara berulang dan menarik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gap antara kebutuhan edukasi masyarakat dengan pelaksanaan edukasi yang tersedia. Di satu sisi, ISPA merupakan masalah kesehatan prioritas dengan 1.666 kasus pada tahun 2025, sementara di sisi lain masih ditemukan kesenjangan pengetahuan mengenai penyebab dan penularan ISPA, perilaku penanganan awal yang belum tepat, paparan asap rokok di lingkungan rumah, penyuluhan yang belum rutin, keterbatasan variasi media, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan edukasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan promosi kesehatan yang tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada sasaran untuk melihat, memahami, dan mempraktikkan pesan kesehatan secara langsung. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode demonstrasi dengan media alat peraga. Metode demonstrasi memungkinkan kader dan ibu balita melihat secara langsung contoh tindakan pencegahan yang benar, sehingga informasi tidak hanya diterima melalui penjelasan verbal. Penggunaan alat peraga juga dapat membantu mengubah informasi yang bersifat abstrak menjadi bentuk visual yang lebih mudah dipahami. Dalam kegiatan ini, alat peraga berupa apron paper/celemek yang menggambarkan paru-paru sehat dan paru-paru sakit digunakan untuk membantu menjelaskan dampak ISPA serta pentingnya pencegahan, khususnya dalam kaitannya dengan imunisasi dan lingkungan bebas asap rokok. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, optimalisasi peran kader Posyandu dilakukan melalui edukasi yang lebih interaktif menggunakan metode demonstrasi dan media alat peraga, serta didukung dengan media poster dan video edukasi. Intervensi diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam menyampaikan pesan kesehatan, meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai pencegahan ISPA, serta mendorong penerapan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan

pengetahuan, tetapi juga memperkuat peran kader sebagai penghubung antara Puskesmas dan masyarakat dalam upaya promotif dan preventif ISPA.

### ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN MITRA

Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Redeb Kabupaten Berau, dengan sasaran utama ibu balita dan kader posyandu. UPTD Puskesmas Tanjung Redeb memiliki 25 posyandu yang terintegrasi dan melaksanakan berbagai pelayanan kesehatan masyarakat, termasuk pelayanan balita, kesehatan ibu dan anak, imunisasi, gizi, kesehatan lingkungan, serta promosi kesehatan.

Berdasarkan data Profil Puskesmas Tanjung Redeb tahun 2025, ISPA menjadi salah satu masalah kesehatan dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 1.666 kasus, terdiri atas 850 kasus lama dan 816 kasus baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya promotif dan preventif, terutama pada kelompok balita.

Untuk mengetahui kondisi dan permasalahan yang berkaitan dengan pencegahan ISPA, dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner kepada ibu balita dan kader posyandu. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian responden telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai definisi, gejala, dan penyebab ISPA, tetapi masih terdapat responden yang belum memahami secara optimal mengenai penyebab utama dan cara penularan ISPA. Dari aspek perilaku, sekitar 30% responden masih memilih memberikan obat secara mandiri ketika balita mengalami ISPA dibandingkan dengan segera membawa anak ke fasilitas kesehatan. Selain itu, masih ditemukan anggota keluarga yang merokok di dalam maupun di luar rumah sehingga balita masih berpotensi terpapar asap rokok.

Permasalahan juga ditemukan pada aspek promosi kesehatan. Seperti ditunjukkan pada Tabel 1, skor tertinggi, yaitu 14, dipilih sebagai fokus intervensi.

Tabel 1. Hasil penetapan prioritas masalah dengan metode USG

| No | Analisis Penyebab                                                                                          | U | S | G | Jumlah Skor |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|-------------|
| 1. | Banyaknya responden belum konsisten terhadap perilaku dan penyuluhan tidak rutin                           | 3 | 3 | 3 | 9           |
| 2. | Berisiko meningkatkan kejadian ISPA pada balita dikarenakan adanya faktor risiko, yaitu asap rokok.        | 4 | 5 | 4 | 14          |
| 3. | Apabila tidak ditangani, perilaku buruk dan kurangnya edukasi akan menyebabkan kasus ISPA terus meningkat. | 3 | 3 | 3 | 9           |

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan ISPA belum dilakukan secara optimal dan belum rutin. Media edukasi yang digunakan masih terbatas pada poster, sedangkan pemanfaatan media digital masih rendah. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan juga menjadi salah satu hambatan dalam penyampaian informasi kesehatan. Berdasarkan hasil analisis penyebab menggunakan fishbone, rendahnya efektivitas penyuluhan ISPA dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu rendahnya partisipasi ibu balita, kurangnya motivasi dalam mengikuti penyuluhan, perilaku pencegahan yang belum konsisten, metode penyuluhan yang belum interaktif, belum adanya demonstrasi praktik secara langsung, keterbatasan alat peraga edukasi, kurangnya dukungan keluarga, serta adanya paparan asap rokok di lingkungan rumah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, prioritas intervensi diarahkan pada peningkatan efektivitas penyuluhan ISPA melalui pendekatan edukasi yang lebih interaktif. Intervensi dilakukan melalui edukasi kesehatan menggunakan media PowerPoint, demonstrasi menggunakan apron paper/celemek yang menggambarkan paru-paru sehat dan paru-paru sakit, serta didukung oleh poster dan video edukasi. Kegiatan juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab dan evaluasi pengetahuan melalui pre-test dan post-test. Pelaksanaan edukasi

di Posyandu Gardenia menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata nilai pre-test sebesar 66,56 meningkat menjadi 96,60 pada post-test. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan edukasi mengenai ISPA.

## METODE

Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Redeb, Kabupaten Berau. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam periode 6 April sampai 6 Mei 2026. Sasaran utama kegiatan adalah kader Posyandu dan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Redeb. Sasaran dipilih karena kader memiliki peran dalam penyebarluasan informasi kesehatan di masyarakat, sedangkan ibu balita merupakan kelompok yang berperan langsung dalam penerapan upaya pencegahan ISPA pada anak.

Kegiatan tahap awal melakukan identifikasi masalah. Pada tahapan identifikasi masalah ini, dilakukan pengumpulan data yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataan. Proses identifikasi masalah merupakan tahapan pendahuluan yang krusial sebelum melaksanakan Prioritas Masalah dalam koneksi penelitian. Identifikasi masalah berfungsi sebagai fondasi awal yang menentukan arah penelitian selanjutnya. Dalam kegiatan penelitian, identifikasi masalah berperan sebagai langkah pertama yang harus dilalui. Proses ini melibatkan pengenalan dan penemuan permasalahan yang terdapat dalam suatu bidang atau topik spesifik yang dikaji. Permasalahan yang berhasil diidentifikasi sebaiknya memenuhi kriteria penting, memiliki relevansi, serta memungkinkan untuk menemukan solusinya. Alur lengkap disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan program pengabdian

Intervensi yang dilakukan berupa promosi kesehatan mengenai pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita dengan sasaran kader Posyandu dan ibu balita. Materi yang disampaikan meliputi pengertian ISPA, gejala, faktor risiko, tanda bahaya, penanganan, dan langkah-langkah pencegahan ISPA pada balita. Materi pencegahan juga menekankan pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, menghindari paparan asap rokok, menjaga kebersihan lingkungan, serta segera memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan apabila balita mengalami gejala yang memerlukan penanganan lebih lanjut (Agustina, 2026).

Media yang digunakan dalam intervensi terdiri atas media PowerPoint (PPT), alat peraga apron paper atau celemek paru-paru, poster edukasi, dan video edukasi. Penggunaan media visual dan alat peraga dalam edukasi kesehatan bertujuan untuk

mempermudah peserta dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan karena pesan kesehatan dapat disajikan secara lebih konkret dan menarik (Notoatmodjo, 2014). Dalam kegiatan ini, apron paper digunakan sebagai media demonstrasi untuk menggambarkan perbedaan antara kondisi paru-paru sehat dan paru-paru yang mengalami gangguan akibat ISPA. Salah satu kader Posyandu dilibatkan sebagai model dalam demonstrasi, kemudian diberikan penjelasan lebih lanjut oleh petugas.

Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi. Selanjutnya, dilakukan post-test untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Evaluasi dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk mengetahui efektivitas kegiatan promosi kesehatan yang telah dilaksanakan (Hanifa et al., 2025).

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri atas kuesioner dan lembar pertanyaan pre-test dan post-test. Kuesioner digunakan pada tahap awal untuk memperoleh data primer mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian ISPA pada masyarakat, khususnya ibu balita dan kader Posyandu. Data yang diperoleh kemudian digunakan sebagai salah satu dasar dalam mengidentifikasi permasalahan dan menentukan prioritas intervensi. Analisis masalah dilakukan dengan pendekatan fishbone diagram untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan ISPA. Pada tahap pelaksanaan edukasi, instrumen evaluasi berupa pertanyaan pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Pertanyaan disusun berdasarkan materi edukasi yang meliputi pengertian ISPA, gejala, faktor risiko, tanda bahaya, penanganan, dan pencegahan ISPA pada balita. Penggunaan pre-test dan post-test merupakan salah satu cara untuk menilai perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi (Witsqa Firmansyah et al., 2025).

Evaluasi proses dilakukan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang telah disusun. Aspek yang diamati meliputi keterlaksanaan kegiatan, kesesuaian waktu pelaksanaan, partisipasi peserta, keaktifan dalam sesi diskusi, serta penggunaan media edukasi. Berdasarkan hasil kegiatan, seluruh rangkaian intervensi yang terdiri atas edukasi kesehatan, demonstrasi menggunakan alat peraga, konseling individu, serta publikasi poster dan video edukasi dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Peserta juga menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Membandingkan nilai pre-test dan post-test peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi mengenai ISPA. Evaluasi dilakukan pada 10 peserta yang terdiri atas ibu balita dan kader Posyandu. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 66,56 pada pre-test menjadi 96,60 pada post-test. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi mengenai ISPA. Evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap keterlibatan dan respons peserta selama kegiatan. Peserta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan metode demonstrasi menggunakan alat peraga apron paper. Selain itu, penggunaan poster dan video edukasi membantu memperluas penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat.

Kegiatan promosi kesehatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Mei 2026, dengan durasi total kegiatan selama 120 menit. Sasaran kegiatan dibagi secara jelas menjadi dua kelompok utama, yaitu 20 orang ibu yang memiliki balita dan 10 orang kader posyandu, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria aktif berkunjung ke posyandu dan bersedia mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Intervensi dilakukan secara bertahap melalui tiga sesi utama: edukasi menggunakan media poster dan video selama 30 menit, demonstrasi langkah-langkah pencegahan ISPA menggunakan alat peraga apron paper oleh tim pengabdian selama 25 menit yang melibatkan simulasi langsung oleh 2 orang perwakilan kader, serta konseling individu dan tanya jawab interaktif selama 30 menit. Keterlibatan aktif peserta dievaluasi secara kualitatif melalui keaktifan bertanya serta penilaian keterampilan kader saat mendemonstrasikan ulang alat peraga. Sementara itu, pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan instrumen berupa lembar soal

tertulis (pre-test dan post-test) yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dengan rentang skor 0–100, yang mencakup indikator pengetahuan tentang definisi, penyebab, pencegahan, dan penanganan awal ISPA di rumah tangga."Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan edukasi melalui tatap muka, demonstrasi, konseling, serta pemanfaatan media promosi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan ISPA (Sormin R.E.M. et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan promosi kesehatan mengenai pencegahan ISPA dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu edukasi kesehatan, demonstrasi menggunakan alat peraga, bina suasana, konseling individu, publikasi poster, dan publikasi video edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan intervensi edukasi. Rata-rata nilai pre-test sebesar 66,56 meningkat menjadi 96,60 pada post-test pada 10 responden. Peningkatan sebesar 30,04 poin tersebut menunjukkan bahwa setelah kegiatan edukasi, peserta mampu menjawab pertanyaan mengenai ISPA dengan lebih baik dibandingkan sebelum diberikan materi. Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi, tetapi tidak dapat langsung diartikan sebagai perubahan perilaku peserta karena evaluasi yang dilakukan hanya mengukur pengetahuan melalui pre-test dan post-test.

Peningkatan pengetahuan tersebut dapat dikaitkan dengan penggunaan metode edukasi yang tidak hanya berupa penyampaian materi secara lisan, tetapi juga menggunakan media visual dan demonstrasi. Penggunaan apron paper memberikan gambaran secara langsung mengenai perbedaan kondisi paru-paru sehat dan paru-paru yang mengalami ISPA, sehingga informasi yang bersifat abstrak dapat disampaikan secara lebih konkret. Selain itu, peserta terlibat dalam sesi tanya jawab dan diskusi selama kegiatan. Pendekatan tersebut mendukung proses pembelajaran karena peserta memperoleh informasi melalui penjelasan verbal sekaligus visual.

Selain edukasi kelompok, dilakukan kegiatan bina suasana melalui poster edukasi, demonstrasi etika batuk dan bersin, konseling individu, serta publikasi media edukasi. Konseling individu diberikan kepada 1 dari 10 peserta yang diketahui memiliki riwayat gejala ISPA tetapi belum segera mencari pelayanan kesehatan. Kegiatan tersebut bertujuan memberikan pemahaman dan motivasi secara personal mengenai pentingnya penanganan ISPA dan pemanfaatan fasilitas kesehatan. Respons peserta selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Namun, keterlibatan tersebut lebih tepat digunakan sebagai indikator evaluasi proses, bukan sebagai bukti terjadinya perubahan perilaku. Pernyataan seperti peserta akan rutin mencuci tangan, memakai masker, atau menghindari paparan asap rokok sebaiknya tidak dituliskan sebagai hasil perubahan perilaku karena dalam kegiatan ini tidak dilakukan pengukuran perilaku lanjutan setelah intervensi.

Edukasi kesehatan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kader posyandu dan ibu balita mengenai ISPA. Materi ini disampaikan mencakup faktor risiko, pencegahan, pentingnya PHBS, penghindaran asap rokok, serta pentingnya membawa balita ke fasilitas kesehatan apabila mengalami gejala yang memerlukan penanganan. Metode demonstrasi digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Peserta diberikan gambaran secara langsung mengenai langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Media alat peraga membantu kader dalam menjelaskan informasi kesehatan dengan cara yang lebih visual dan mudah dipahami (Damanik et al., 2025).

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu dan kader Posyandu tentang cara mencegah serta mengatasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Berikut ini adalah hasil dari kegiatan pengabdian ini yang diperoleh dari proses penyuluhan yang telah dilakukan (Janssens, 2024).

1. Sebelum acara penyuluhan dimulai, kebanyakan peserta hanya memahami sedikit mengenai ISPA, khususnya soal penyebabnya dan cara mencegahnya. Berdasarkan hasil Pre-Test, sekitar 66% peserta belum tahu cara yang benar untuk mengatasi ISPA pada balita. Setelah sesi penyuluhan, dilakukan tes setelahnya yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan. Kira-kira 96% dari peserta berhasil menjawab dengan benar tentang gejala ISPA serta langkah-langkah yang bisa dilakukan di rumah untuk mencegahnya. Penyuluhan tersebut berhasil membuat mereka lebih paham tentang ISPA dan cara mencegahnya.
2. Peserta memberikan respons yang sangat baik selama kegiatan penyuluhan. Mereka sering bertanya dan berbicara tentang cara mencegah ISPA, serta berbagi pengalaman mengenai masalah kesehatan yang sering mereka jumpai di sekitar mereka. Beberapa ibu juga mengungkapkan keinginan mereka untuk segera mencoba cara mencuci tangan yang benar, menggunakan masker, dan menghindari lingkungan yang berisiko bagi anak-anak balita mereka.
3. Kader posyandu semakin aktif dan terlibat dalam proses penyuluhan. Sebelum acara ini, kader posyandu sebagian besar bertugas dalam urusan administrasi dan pengukuran kesehatan di posyandu. Setelah mengikuti penyuluhan tersebut, mereka semakin aktif dalam memberikan penjelasan kepada para ibu yang memiliki anak balita mengenai ISPA dan cara mencegahnya. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan penyuluhan, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan peserta. Hal ini terlihat dari perbandingan nilai Pre-Test dan Post-Test, di mana persentase peserta yang memahami penyebab dan cara pencegahan ISPA melonjak dari sekitar 66% menjadi 96%. Selain aspek kognitif tersebut, antusiasme peserta selama sesi diskusi juga tergolong tinggi; para ibu balita dan kader posyandu aktif mengajukan pertanyaan seputar tata cara cuci tangan yang benar serta menyatakan niat serta kesiapan mereka untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan ISPA tersebut di lingkungan rumah tangga masing-masing.



Gambar 2. Kegiatan Pembinaan kader Posyandu

### Hasil Evaluasi Pengetahuan

Tabel 2. Perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah simulasi

| Indikator               | Pre-test | Post-test | Selisih | Kenaikan relatif | Uji Wilcoxon |
|-------------------------|----------|-----------|---------|------------------|--------------|
| Rerata skor pengetahuan | 66,57    | 90,00     | 23,43   | 35,20%           | P<0,001      |

Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui perubahan pemahaman peserta, partisipasi dalam kegiatan, keterlibatan dalam demonstrasi, serta respons terhadap media edukasi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pencegahan ISPA. Kegiatan ini juga menghasilkan media promosi kesehatan yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Kader Posyandu memperoleh alternatif metode dalam

menyampaikan informasi, sedangkan masyarakat memperoleh akses terhadap media edukasi yang dapat digunakan kembali.

Tabel 3. Perbandingan rerata skor pre-test dan post-test

#### Paired Samples Statistics

|        |                | Mean    | N  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------|----------------|---------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 | Skor Pre-Test  | 66,5700 | 10 | 13,59543       | 4,29925         |
|        | Skor Post-Test | 90,0000 | 10 | 10,54093       | 3,33333         |

#### Pembahasan Efektivitas Program

Peningkatan pengetahuan peserta menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan bisa menjadi cara yang efektif untuk mencegah penyakit, terutama ISPA pada anak-anak balita. Penelitian yang dilakukan oleh Sambentiro et al. (2018) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan di posyandu mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki anak balita dalam mencegah ISPA. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang fokus pada pemberdayaan kader posyandu di tingkat kabupaten bisa menjadi cara yang efektif untuk mencegah ISPA (Damanik et al., 2025).

Namun demikian, meskipun terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah penyuluhan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti kekurangan fasilitas kesehatan dan kondisi kebersihan lingkungan yang belum memadai. Ini sesuai dengan temuan Silviana (2014) yang menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA belum tentu memiliki perilaku yang benar, kecuali jika ada dukungan dari infrastruktur kesehatan yang memadai.

Keberlanjutan kegiatan ini perlu difasilitasi oleh kader posyandu dan petugas puskesmas Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, untuk memastikan bahwa pembelajaran tentang ISPA tetap berlangsung meski kegiatan pengabdian sudah selesai. Hal ini juga disarankan oleh Utari dan Novayelinda (2013), yang menekankan betapa pentingnya peran kader dan petugas kesehatan dalam memastikan pendidikan kesehatan dapat berlangsung terus-menerus di masyarakat.

#### Evaluasi Keberhasilan, Faktor Pendukung, dan Kendala

Evaluasi proses kegiatan menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar, partisipatif, dan sesuai jadwal. Pada kegiatan edukasi kesehatan yang dilaksanakan di Posyandu Gardenia, proses penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan media PowerPoint dan alat peraga. Peserta aktif dalam sesi tanya jawab dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode dan media yang digunakan cukup efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan (Suryani et al., 2024).

Kendala yang muncul adalah rendahnya tingkat partisipasi serta motivasi awal sebagian masyarakat, masih kuatnya faktor risiko lingkungan seperti kebiasaan merokok di rumah tangga, serta perilaku pencegahan yang belum konsisten, di mana sebagian warga sempat mengandalkan pengobatan tradisional. Pelaksanaan kegiatan intervensi promosi kesehatan ini didukung oleh penggunaan media dan alat peraga yang bervariasi serta pendekatan personal melalui konseling individu, yang juga tidak lepas dari dukungan penuh serta kerja sama yang baik (Muhammad Naufal Azhar et al., 2026).

#### Dampak dan Keberlanjutan Program

Dampak frekuensi ISPA pada balita secara signifikan berkorelasi dengan pendapatan keluarga, hubungan keluarga, dan penggunaan rokok. Menurut penelitian, balita yang terpapar asap rokok di rumah lebih mungkin diidentifikasi menderita ISPA. Prevalensi ISPA pada balita juga meningkat akibat bertambahnya ukuran keluarga dan kemiskinan rumah tangga. Studi ini mengidentifikasi langkah-langkah kunci untuk mengurangi risiko ISPA di

rumah, seperti meningkatkan kualitas udara dan stabilitas keuangan rumah tangga (Sormin R.E.M et al., 2023).

Melalui kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukatif yang menyeluruh, baik melalui tatap muka, konseling pribadi, maupun media promosi, berkontribusi signifikan dalam upaya pencegahan dan penanganan ISPA. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkala dan berkelanjutan dengan materi kesehatan lain yang relevan, guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Redeb.

### **Keterbatasan**

Dalam pelaksanaan kegiatan intervensi promosi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Redeb, terdapat beberapa keterbatasan utama yang dihadapi, di antaranya adalah keterbatasan variasi alat peraga edukasi fisik yang interaktif serta minimnya pemanfaatan media digital pada tahap awal. Selain itu, metode penyuluhan yang sebelumnya cenderung monoton, berbasis ceramah satu arah, dan belum melibatkan praktik demonstrasi secara langsung membuat penyampaian informasi kurang optimal. Kegiatan ini juga dibatasi oleh cakupan sampel evaluasi yang masih terbatas pada kelompok kecil serta tantangan perilaku masyarakat, seperti rendahnya partisipasi aktif sebagian ibu balita, masih adanya kebiasaan merokok di sekitar anak, dan kecenderungan mengandalkan pengobatan mandiri.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut berdampak langsung pada rendahnya tingkat pengetahuan awal masyarakat, tercermin dari skor pre-test rata-rata yang hanya berada di angka 66%, serta berisiko memicu keterlambatan penanganan medis pada balita dan memperpanjang kerentanan anak terhadap paparan lingkungan seperti asap rokok. "Pelaksanaan intervensi promosi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Redeb memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman kelompok sasaran. Berdasarkan evaluasi kuantitatif menggunakan data pre-test dan post-test pada kelompok sampel yang melibatkan 10 peserta, tercatat adanya peningkatan rerata skor pengetahuan dari 23,43 menjadi 90,00 dengan kenaikan relatif sebesar 35,20% ( $p < 0,01$ ). Walaupun ukuran sampel penelitian ini terbatas, data tersebut mengonfirmasi bahwa metode edukasi yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara substansial.

Selain peningkatan aspek pengetahuan, intervensi ini juga berdampak positif pada penguatan kapasitas mitra, khususnya kader posyandu. Melalui metode demonstrasi dan penggunaan alat peraga fisik, kader posyandu tidak hanya berperan sebagai pengelola administrasi rutin, tetapi kini memiliki keterampilan edukatif yang lebih optimal untuk berperan sebagai komunikator kesehatan di masyarakat. Untuk memastikan keberlanjutan program, para kader berkomitmen untuk melanjutkan edukasi secara berkala agar pesan pencegahan ISPA dapat menjangkau lebih banyak ibu balita secara berkesinambungan.

### **SIMPULAN**

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Redeb menunjukkan bahwa ISPA merupakan masalah kesehatan yang memerlukan intervensi edukatif berkelanjutan. Pelaksanaan penyuluhan menggunakan metode demonstrasi dan alat peraga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, dengan kenaikan rerata skor pengetahuan dari 23,43 menjadi 90,00 ( $p < 0,01$ ). Selain itu, kegiatan ini berhasil memperkuat kapasitas kader posyandu untuk berperan aktif sebagai komunikator kesehatan dalam mengedukasi ibu balita mengenai pencegahan ISPA sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin, & Sherly Widiarti. (2020). Penanganan Ispa Pada Anak Balita (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(20), 79–88. <https://doi.org/10.52047/jkp.v10i20.81>
- Agustina, I. G. A. D. P. (2026). Analisa Multilevel Determinan Ekstrinsik Kasus Ispa Pada Balita Di Indonesia: Literatur Review. *Journal of Advanced Nursing and Health Systems Innovation (JANHSAI)*, 2(1), 14–27.
- Anggrayani, M., Minarti, M., Zuhria, J. L., & Zerli, Q. K. (2026). Literature Review : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 16(2), 190–200. <https://doi.org/10.52643/jbik.v16i2.8207>
- Arlayati, A., & Ikhwan, I. (2025). Artikel Penelitian. *Jurnal Perspektif*, 8(2), 187–199. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i2.1083>
- Damanik, B. N., Anwar, S., Manurung, I. V., Zalukhu, G., & Daya, M. (2025). Pemberdayaan Ibu-Ibu Balita Dan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Ispa Di Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(2), 250–255. <https://doi.org/10.36985/5qh94536>
- Ernawati, E., Dwimawati, E., & Khodijah Parinduri, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Usia Dibawah Lima Tahun Di Puskesmas Lebakwangi Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. *Promotor*, 5(5), 385–388. <https://doi.org/10.32832/pro.v5i5.8484>
- Hanifa, J., Rasyid, T. A., Kartika, D. E., Sandra, S., & Saputra, B. (2025). Pengaruh edukasi kesehatan berbasis video dan demonstrasi dalam penanganan tersedak pada balita terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(10), 3041–3048. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1705>
- Janssens, U. (2024). Functional hemodynamic monitoring. In *Medizinische Klinik - Intensivmedizin und Notfallmedizin* (Vol. 119, Issue 8, pp. 614–623). <https://doi.org/10.1007/s00063-024-01190-4>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*.
- Muhammad Naufal Azhar, Siska Nia Irasanti, & Sandy Faizal. (2026). Hubungan Kebiasaan Merokok Orang Tua Dengan ISPA Balita. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 6(1), 839–846. <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSMS/article/view/22400>
- Rahman, F. F., Suryawan, S. H., & Syahrin, M. N. Al. (2026). The Evolution of Digital Health in Indonesia within the Era of Satellite Internet Connectivity. *Social Medicine*, 19(2), 296–303. <https://doi.org/10.71164/socialmedicine.v19i2.2026.2051>
- Setyowati, S., Rahayu, Agustina, B., & Sigit, P. (2022). Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 4(Desember), 207–212. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Sormin R.E.M, Ria M.B, & Nuwa M.S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 74–80. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>
- Suryani, T., Sampurna, H., & Purwanti, D. (2024). Evaluasi Dimensi Produk Program Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (P2 – ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 15397–15308.
- Witsqa Firmansyah, Y., Atas Asih, H., Shefierra, V., Sanara, E., Supri Alpian, W., Handayani, H., Keselamatan dan Kesehatan Kerja, D., Kesdam Banjarmasin, P. V., Banjarmasin, K., & Manajemen Informasi Kesehatan, D. (2025). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Sodong, Kabupaten Bandung Barat dalam Pencegahan dan Penanganan ISPA melalui Program Pengabdian Masyarakat. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 6(1), 2745–5947. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>